

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut UU Nomor 7 1992 Pasal 1 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU RI No. 10 Tahun 1998, Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU RI No. 10 Tahun 1998).

Menurut Faridah (2019) Bank merupakan perusahaan industri jasa karena produknya hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat. Bank adalah badan atau lembaga keuangan pencipta uang, pelaksana lalu lintas pembayaran, pengumpul dana dan penyalur kredit, stabilisator moneter, dan dinamisator pertumbuhan perekonomian (Hasibuan, 2011).

Dapat disimpulkan pengertian bank adalah badan usaha yang kegiatannya memberikan pelayanan jasa baik secara

konvensional atau berdasarkan prinsip syariah kepada masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup orang banyak.

2.1.1.2 Fungsi Bank

Menurut Nurdin (2020), secara umum fungsi bank adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan.

Menurut Santoso dan Nuritomo (2014) fungsi bank secara lebih spesifik sebagai :

1. *Agent of Trust*

Agent of Trust artinya kepercayaan. Kepercayaan merupakan dasar utama kegiatan perbankan dalam hal penghimpunan maupun penyetor dana. Kepercayaan tersebut bisa dilihat dari kegiatan operasional yang menyangkut kepentingan nasabah. Kepercayaan tersebut berupa keyakinan nasabah untuk menghimpun dana kepada bank yang dapat diambil sewaktu – waktu. Begitu pula, kepercayaan bank kepada nasabah dalam pemberian kredit, karena bank sebelum memberikan kredit bank akan memberikan penilaian nasabah dalam pengembalian pinjaman.

2. *Agent of Development*

Agent of Development artinya pembangunan. Sesuai dengan fungsi bank secara umum yaitu bank sebagai menghimpun dan menyalurkan dana. Bank sebagai lembaga

yang menyalurkan dana untuk pembangunan ekonomi kepada masyarakat.

3. *Agent of services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan lain, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Dapat disimpulkan fungsi bank sebagai lembaga yang menjadi perantara pihak bank dengan nasabah untuk menghimpun dan menyalurkan dananya untuk tujuan tertentu.

2.1.1.3 Peran Bank

Menurut Santoso dan Nuritomo (2014), terdapat beberapa peran bank adalah sebagai berikut :

1. Pengalihan aset (*asset transmutation*)

Proses pengalihan kewajiban peminjam menjadi suatu aset dengan jangka waktu jatuh tempo yang telah ditentukan. Bank memberikan pinjaman kepada kreditur dalam jangka waktu yang telah disepakati dimana sumber dana pinjaman tersebut diperoleh dari pemilik dana atau tabungan masyarakat. Dalam hal ini bank telah berperan sebagai pengalih aset yang likuid dari unit surplus atau penabung kepada unit defisit atau peminjam.

2. Transaksi (*Transaction*)

Bank berperan sebagai lembaga perantara keuangan bagi masyarakat yang menyediakan jasa untuk melakukan

transaksi berbagai hal dengan produk – produk bank seperti Giro, Tabungan, Deposito dan sebagainya.

3. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya. Dimana kemampuan bank untuk memperoleh dana untuk menutupi kewajibannya. Untuk kepentingan likuiditas bank, Masyarakat dapat menempatkan dananya dalam bentuk sekuritas berupa giro, tabungan, deposito, saham dan sebagainya.

4. Efisiensi (*Efficiency*)

Adanya informasi yang tidak simetris antara peminjam dan investor menimbulkan masalah insentif, sehingga menimbulkan ketidakefisienan dan menambah biaya. Disinilah peran bank sebagai broker memberikan layanan kepada peminjam dan investor tanpa mengubah produknya. Bank hanya memperlancar dan mempertemukan pihak-pihak yang saling membutuhkan.

Menurut Fahrial (2018) Sebagai lembaga jasa keuangan, salah satu peran nyata bank yaitu menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan modal usaha. Secara tidak langsung bank berperan menggerakkan roda perekonomian bagi masyarakat.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan, bahwa bank memiliki peranan penting bagi perkembangan perekonomian masyarakat.

2.1.2 Laporan Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Laporan keuangan

Menurut PSAK No.1 tahun 2018 Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Febriyanti (2020), Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi – transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan yang dibuat untuk menggambarkan kinerja perbankan tersebut. Menurut Kasmir (2012), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Dapat disimpulkan pengertian laporan keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang disajikan terstruktur melalui proses akuntansi dalam beberapa periode tertentu.

2.1.2.2 Jenis - Jenis Laporan Keuangan

Menurut Bahri (2016), jenis – jenis laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan Laba – Rugi

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang disusun secara sistematis berdasarkan standar akuntansi yang

memuat tentang hasil operasi selama satu tahun atau periode akuntansi. Laporan ini menunjukkan sumber dari mana penghasilan diperoleh serta beban yang dikeluarkan sebagai beban perusahaan, secara sistematis merupakan laporan tentang penghasilan, beban – beban, dan laba atau rugi.

2. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas akan menunjukkan laba atau rugi periode pelaporan, transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode serta perubahannya, agio saham dan disagio saham.

3. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan baik aktiva, utang dan ekuitas pada suatu saat tertentu. Neraca menjelaskan sumber – sumber ekonomi dari suatu perusahaan (aktiva) dan juga menjelaskan disektor mana sumber ekonomi dan penghasilan tersebut diinvestasikan pada tanggal tertentu (utang dan ekuitas).

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode

dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan, penjelasan naratif atau rincian jumlah yang dihasilkan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan adalah informasi tentang pos – pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan harus disusun oleh perusahaan bersamaan dengan laporan keuangan lainnya, dan harus disajikan secara sistematis.

Menurut PSAK No.1 tahun 2018, jenis – jenis laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan laporan keuangan yang melaporkan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada saat tertentu untuk memudahkan analisis dalam memprediksi arus kas dimasa mendatang.

2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

Laporan laba rugi dan komprehensif lain adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Didalam laporan tersebut juga terdapat informasi tentang unsur – unsur pendapatan serta

beban perusahaan sehingga akan diketahui laba atau rugi bersih.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan jenis laporan yang didalamnya terdapat informasi mengenai perubahan modal atau ekuitas sebuah perusahaan pada periode tertentu..

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan informasi yang menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos – pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos – pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan, bahwa disetiap jenis laporan keuangan memiliki informasi keuangan yang berbeda - beda dan sama – sama penting yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut.

2.1.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Risthejawati (2020), Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut PSAK No. 1 tahun 2018, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan, bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberi informasi keuangan perusahaan yang ditujukan kepada pengguna laporan keuangan untuk keperluan tertentu.

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Nurdin (2020), Kinerja adalah suatu usaha untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba. Adanya kinerja keuangan ini bisa melihat

kondisi keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui seberapa sehat dalam melakukan kegiatan operasionalnya di periode waktu tertentu. Menurut Nurdin (2020) Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis kinerja keuangan. Analisis kinerja keuangan adalah suatu kegiatan yang memeriksa secara mendalam mengenai kinerja keuangan dengan peninjauan dan perhitungan data keuangan.

Menurut Orniati (2009), Kinerja keuangan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan. Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai atau memprediksi perubahan potensial sumber daya ekonomi dimasa yang akan datang.

Fahmi (2012) menyatakan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.

Dapat disimpulkan kinerja keuangan adalah suatu kegiatan evaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui seberapa sehat dalam melakukan kegiatan operasionalnya dalam periode tertentu.

2.1.3.2 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja keuangan menurut Munawir (2002), adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang dikur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Tujuan dari penilaian kinerja suatu perusahaan menurut Sucipto (2007) adalah sebagai berikut:

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum. Dalam mengelola perusahaan, manajemen menetapkan sasaran

yang akan dicapai dimasa yang akan datang dan di dalam proses tersebut dinamakan *planning*.

2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan seperti promosi, transfer dan pemberhentian. Penilaian kinerja akan menghasilkan data yang dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan yang dinilai berdasarkan kinerjanya.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Jika manajemen puncak tidak mengenal kekurangan dan kelemahan yang dimilikinya, sulit bagi manajemen untuk mengevaluasi dan memilih program pelatihan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka. Dalam organisasi perusahaan, manajemen atas mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada manajemen dibawah mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan. Hasil pengukuran tersebut juga dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang

ditentukan mereka dikatakan berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan, bahwa tujuan penilaian kinerja keuangan memiliki peran penting untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank atau seberapa baik perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

2.1.4 Metode RGEC

Berdasarkan pada SE PBI No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank, cakupan penilaian terhadap faktor – faktor sebagai berikut :

2.1.4.1 Profil Resiko (*Risk Profile*)

1. Pengertian Profil Resiko (*Risk Profile*)

Menurut Surat Edaran PBI No 13/24DPNP pada tanggal 25 Oktober 2011 penilaian Profil Risiko merupakan penilaian terhadap Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam kegiatan operasional suatu Bank. Indikator Dalam penelitian ini untuk mengukur faktor *risk profile* yaitu menggunakan faktor risiko kredit dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2. Metode Pengukuran Profil Risiko (*Risk Profile*)

a. Risiko Kredit

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Adapun rasio yang digunakan risiko kredit yaitu rasio *Non Performing Loan* (NPL). Rasio NPL merupakan penilaian terhadap kemampuan Bank dalam mengelola kredit bermasalah. Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan semakin besar risiko kredit bermasalah pada keseluruhan kredit (Febriyanti, 2020). Adapun rumus untuk menghitung *Non Performing Loan* (NPL) (Febriyanti, 2020) :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajiban kreditnya. Kategori kredit bermasalah yaitu minimum pembayaran yang telah jatuh tempo lebih dari 3 bulan. Total kredit merupakan dana keseluruhan yang diberikan oleh pihak bank ke masyarakat.

b. Risiko Pasar

Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko

perubahan harga *option*. Adapun rasio yang digunakan risiko pasar yaitu rasio *Internal Rate of Return* (IRR). Rasio IRR merupakan rasio yang mengukur tingkat suku bunga karena adanya perubahan tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat rasio IRR maka semakin baik kinerja perbankan dalam menghadapi risiko suku bunga (Febriyanti, 2020). Adapun rumus untuk menghitung *Internal Rate of Return* (IRR) sebagai berikut menurut Febriyanti (2020) :

$$IRR = \frac{\text{Risk Sensitivity Asset}}{\text{Risk Sensitivity Liability}} \times 100\%$$

Risk Sensitivity Asset merupakan aktiva yang dapat berubah setelah tanggal jatuh waktu aktiva yang bersangkutan. Sedangkan *Risk Sensitivity Liability* merupakan passiva yang imbal hasilnya dapat berubah setelah tanggal jatuh waktu aktiva yang bersangkutan.

c. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Adapun rasio yang digunakan risiko likuiditas yaitu :

1. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Rasio LDR merupakan penilaian likuiditas suatu bank dengan membandingkan total kredit terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan semakin tidak baik manajemen bank dalam mengelola sumber dananya (Risthejawati, 2020). Adapun rumus untuk menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai berikut menurut Febriyanti (2020) :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Total kredit merupakan dana keseluruhan yang diberikan oleh pihak bank ke masyarakat. Menurut UU RI Nomor 10 tahun 1998, Dana pihak ketiga adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito berjangka.

2. Rasio *Loan to Assets Ratio* (LAR)

Rasio LAR merupakan rasio likuiditas yang membandingkan total kredit yang disalurkan dengan total aset yang dimiliki oleh bank. Semakin besar kredit yang disalurkan semakin rendah risiko kredit yang akan dihadapi (Siagian, 2018). Adapun rumus

untuk menghitung *Loan to Assets Ratio* (LAR) sebagai berikut menurut Siagian (2018) :

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Total kredit merupakan dana keseluruhan yang diberikan oleh pihak bank ke masyarakat. Total aset merupakan keseluruhan asset yang dimiliki oleh bank.

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Rasio Kas adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang likuid dengan kewajiban jangka pendek. Semakin besar rasio kas semakin buruk bank dalam mengelola kasnya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Heriyanto, 2019). Adapun rumus untuk menghitung *Cash Ratio* sebagai berikut menurut Heriyanto (2019) :

$$Cash Ratio = \frac{\text{Kas dan bank}}{\text{Kewajiban jangka pendek}} \times 100\%$$

Kas merupakan aktiva perusahaan yang berbentuk uang tunai yang disimpan oleh bank dan dapat digunakan untuk kegiatan operasional bank. Kewajiban jangka pendek merupakan kewajiban yang harus dibayar dalam tempo satu tahun.

d. Risiko Operasional

Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

e. Risiko Hukum

Risiko Hukum adalah Risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

f. Risiko stratejik

Risiko Stratejik adalah Risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber Risiko Stratejik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan

dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

g. Risiko Kepatuhan

Risiko Kepatuhan adalah Risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber Risiko Kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

h. Risiko Reputasi

Risiko Reputasi adalah Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengkategorikan sumber Risiko Reputasi bersifat tidak langsung (*below the line*) dan bersifat langsung (*above the line*).

2.1.4.2 Good Corporate Governance (GCG)

1. Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut SE PBI No. 13/24 DPNP pada tanggal 25 Oktober 2011, GCG merupakan penilaian yang mengacu terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Pelaksanaan prinsip-prinsip GCG

berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum.

Prinsip – Prinsip Pelaksanaan GCG pada perusahaan sektor perbankan sebagai berikut menurut SE BI No.15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 :

- 1) Transparansi (*Transparency*) yaitu keterbukaan mengenai mengungkapkan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) Akuntabilitas (*Accountability*) yaitu kejelasan fungsi – fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban dalam struktur organisasi Bank sehingga pengelolaan perbankan berjalan dengan efektif.
- 3) Pertanggungjawaban (*Responsibility*) yaitu kepatuhan dalam pengelolaan Bank dengan prinsip - prinsip pengelolaan Bank yang sehat serta sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- 4) Independensi (*Independency*) yaitu suatu keadaan dimana Bank dikelola secara profesional tanpa pengaruh dan tekanan dari pihak manapun yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku.
- 5) Kewajaran (*Fairness*) didefinisikan sebagai memperlakukan dengan adil dan setara dalam memenuhi atau untuk melindungi hak-hak *stakeholders* dari

berbagai bentuk kecurangan berdasarkan sistem hukum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bank yang mengimplementasikan prinsip – prinsip GCG dengan baik maka hendaknya diikuti dengan penilaian resiko kredit yang baik pula, maka akan meningkatkan kinerja suatu bank (Permatasari dan Novitasary, 2014).

2. Metode Pengukuran *Good Corporate Governance* (GCG)

Adapun untuk mengukur GCG indikator yang digunakan peneliti dengan menggunakan penilaian *Self Assesment* (penilaian sendiri). Menurut Febriyanti (2020) *Self Assessment* merupakan penilaian tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen bank kepada regulator kemudian menetapkan hasil akhir dari implementasi tata kelola perusahaan.

2.1.4.3 Rentabilitas (*Earnings*)

1. Pengertian Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya (Risthejawati, 2020). Menurut SE PBI No 13/24 DPNP pada tanggal 25 Oktober 2011, faktor – faktor penilaian Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas.

2. Metode Pengukuran Rentabilitas (*Earnings*)

a. *Return on Assets* (ROA)

Rasio ROA merupakan penilaian terhadap kemampuan Bank dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan semakin baik perbankan dalam mendapatkan keuntungan (Nurdin, 2020). Adapun rumus untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) menurut Febriyanti (2020) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak merupakan laba yang dihasilkan dari pendapatan dikurangi biaya yang belum dikenai pajak. Rata – rata total aset diperoleh dari total aset tahun sebelumnya ditambah total aset tahun setelahnya lalu dibagi dua.

b. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank dalam hal pengelolaan aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini maka hal ini akan mempengaruhi peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh aktiva produktif yang dikelola dengan baik oleh bank (Febriyanti, 2020). Adapun rumus untuk

menghitung *Net Interest Margin* (NIM) menurut Febriyanti (2020) :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga yang dikurangi beban pokok. Sedangkan rata – rata aktiva produktif adalah rata – rata aktiva yang mampu menghasilkan pendapatan bunga.

c. *Returnm On Equity* (ROE)

Rasio ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola modalnya sendiri untuk memperoleh keuntungan. Adapun rumus untuk menghitung *Return On Equity* (ROE) menurut Emilia (2017) :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Laba setelah pajak merupakan laba yang dihasilkan dari pendapatan dikurangi biaya yang sudah dikenai pajak. Sedangkan Modal merupakan suatu aset utama perusahaan dalam menjalankan bisnis yang umumnya berbentuk dana, aset, atau utang.

d. *Return On Investment* (ROI)

Rasio ROI merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank mengelola asetnya

dalam memperoleh keuntungan. Adapun rumus untuk menghitung *Return On Investment* (ROI) menurut Adiwinata, dkk (2017) :

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.4.4 Permodalan (*Capital*)

1. Pengertian Permodalan (*Capital*)

Menurut SE PBI No 13/24 DPNP pada tanggal 25 Oktober 2011, Penilaian Permodalan mengevaluasi terhadap kecukupan modal dan kecukupan pengelolaan Permodalan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya.

2. Metode Pengukuran Permodalan (*Capital*)

Adapun untuk mengukur *Capital* indikator yang digunakan yaitu menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan penilaian terhadap kemampuan Bank dalam mengelola modal untuk keperluan kegiatan operasionalnya serta menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi bank pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan semakin baik perbankan dalam mengelola modal untuk kegiatan operasionalnya (Febriyanti, 2020). Adapun rumus untuk menghitung *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Febriyanti (2020) :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal merupakan suatu aset utama perusahaan dalam menjalankan bisnis yang umumnya berbentuk dana, aset, atau utang. Menurut surat keputusan Direksi Bank Indonesia No.23/67/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991, Modal meliputi modal inti yaitu modal yang terdiri atas modal disetor dan cadangan – cadangan yang dibentuk dari laba setelah dikurangi pajak. Selain itu, ada modal pelengkap yaitu modal yang terdiri atas cadangan – cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. ATMR merupakan aktiva tertimbang menurut resiko yang terdiri atas ATMR untuk Risiko Kredit, ATMR untuk Risiko Operasional dan ATMR untuk Risiko Pasar.

2.1.5 Peringkat Komposit

Menurut SE PBI Nomor 13/1/PBI/2011, Peringkat komposit Peringkat akhir hasil penilaian tingkat kesehatan bank. Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan memperhatikan materialitas dan signifikansi masing - masing faktor. Peringkat komposit sebagaimana dimaksud sebagai berikut :

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi bank dikatakan sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi bank dikatakan sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi bank dikatakan cukup sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- d. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi bank dikatakan kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
- e. Peringkat Komposit 5 (PK-5), Mencerminkan kondisi bank dikatakan tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Menurut Alawiyah (2016), Nilai komposit untuk rasio keuangan masing – masing komponen yang menempati peringkat komposit akan bernilai sebagai berikut :

1. Nilai 5 jika masing – masing indikator memperoleh peringkat 1 atau keterangan “sangat baik”.
2. Nilai 4 jika masing – masing indikator memperoleh peringkat 2 atau keterangan “baik”.

3. Nilai 3 jika masing – masing indikator memperoleh peringkat 3 atau keterangan “cukup baik”.
4. Nilai 2 jika masing – masing indikator memperoleh peringkat 4 atau keterangan “kurang baik”.
5. Nilai 1 jika masing – masing indikator memperoleh peringkat 5 atau keterangan “tidak baik”.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan literatur dan referensi dalam penelitian ini antara lain :

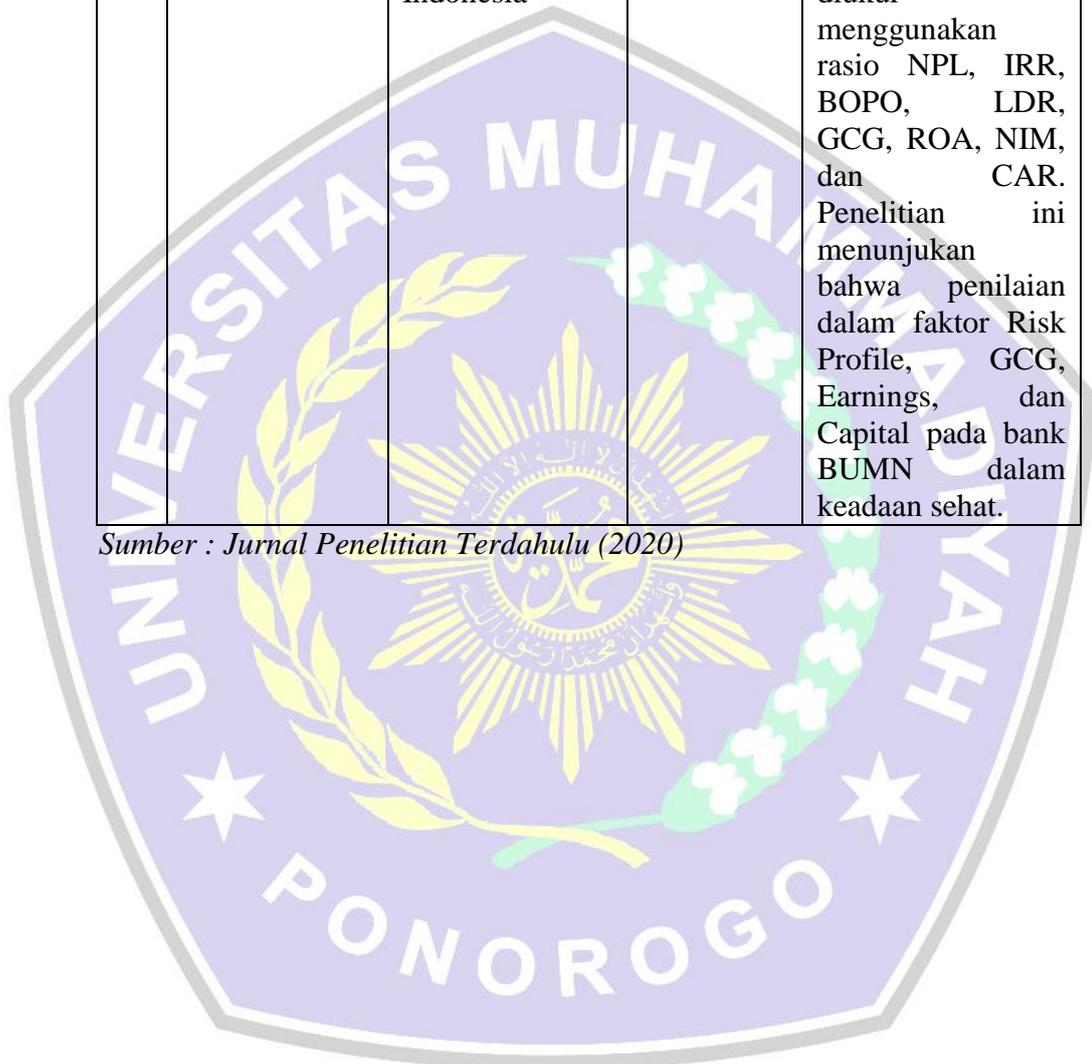
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Alawiyah, T. (2016)	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2014	Metode Kuantitatif	Penelitian ini menggunakan metode RGEC dan diukur menggunakan rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR. Penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian dalam faktor Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital Bank BUMN dalam keadaan sehat.
2.	Emilia (2017)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital</i>) Pada	Metode Kuantitatif	Penelitian ini meneliti pada bank BNI Syariah tahun 2011 – 2015 menggunakan metode RGEC dan diukur menggunakan rasio NPL, LDR, GCG, ROA, ROE,

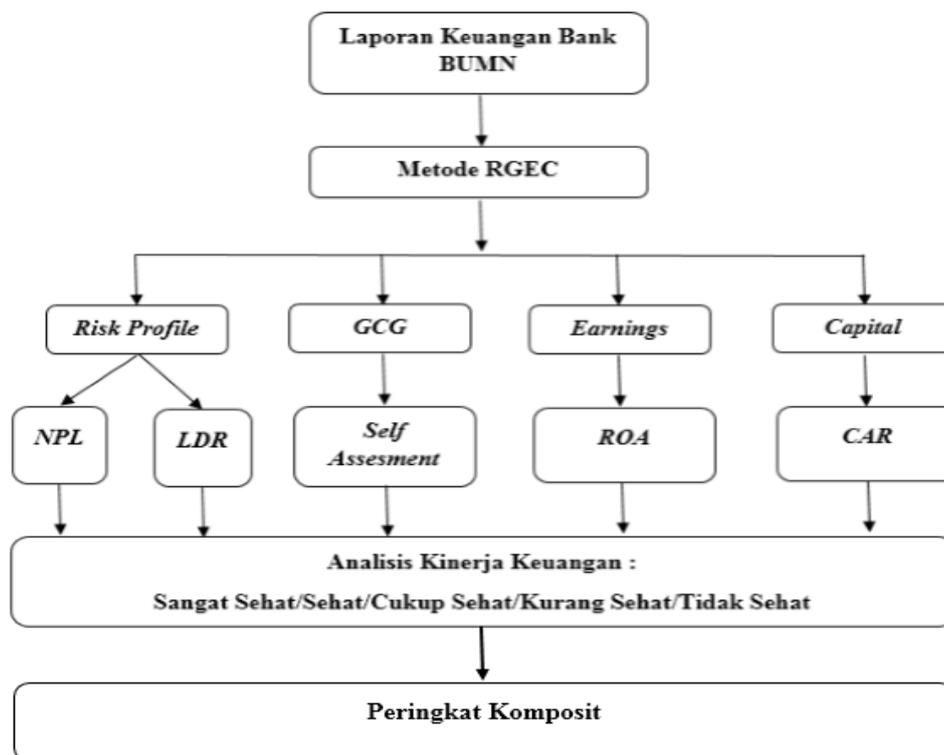
		PT. BNI Syariah		BOPO, dan CAR. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari beberapa faktor metode RGEK Bank dikatakan dalam keadaan sehat.
3.	Riska, A. P. (2018)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode CAMEL Dan RGEK (Studi Pada BPR Konvensional Dan BPR Syariah Di Kabupaten Ponorogo)	Metode Kuantitatif	Penelitian ini meneliti pada BPR Konvensional dan BPR Syariah tahun 2013 – 2015 menggunakan metode CAMEL dan RGEK. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari beberapa metode CAMEL Bank dikatakan dalam keadaan sehat dan cukup sehat. Sedangkan dengan metode RGEK bank dikatakan dalam keadaan sehat
4.	Rinaldi, M. dan Siagian, F. V. (2020)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode RGEK Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Metode Kuantitatif	Penelitian ini meneliti pada bank yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2016 menggunakan metode RGEK dan diukur menggunakan rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR. Penelitian ini menunjukkan bahwa dari beberapa faktor metode RGEK Bank dikatakan

				dalam keadaan sehat.
5.	Febriyanti, S. (2020)	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum BumN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Metode Kuantitatif	Penelitian ini meneliti pada bank BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018 menggunakan metode RGEK dan diukur menggunakan rasio NPL, IRR, BOPO, LDR, GCG, ROA, NIM, dan CAR. Penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian dalam faktor Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital pada bank BUMN dalam keadaan sehat.

Sumber : Jurnal Penelitian Terdahulu (2020)



2.3 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Peneliti menganalisis laporan keuangan Bank BUMN dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile*, *GCG*, *Earnings*, *Capital*) yang berdasarkan pada SE PBI Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank. Setiap faktor RGEC tersebut masing – masing menggunakan satu indikator.

Risk Profile, pada penelitian ini menggunakan indikator Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas. Risiko kredit adalah Risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan debitur atau pihak lain dalam membayar semua utang kepada Bank yang telah ditentukan sesuai dengan waktu jatuh tempo. Perhitungan nilai risiko kredit menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Semakin tinggi nilai rasio NPL yang dihasilkan semakin besar risiko

kredit bermasalah pada keseluruhan kredit (Febriyanti, 2020). Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo. Perhitungan nilai risiko likuiditas menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan semakin tidak baik manajemen bank dalam mengelola sumber dananya (Risthejawati, 2020).

GCG merupakan penilaian yang mengacu terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Indikator dalam penelitian ini untuk mengukur GCG dengan menggunakan penilaian *Self Assesment* (penilaian sendiri). Menurut Febriyanti (2020) *Self Assessment* merupakan penilaian tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen bank kepada regulator kemudian menetapkan hasil akhir dari implementasi tata kelola perusahaan. Bank yang mengimplementasikan prinsip – prinsip GCG dengan baik akan menghasilkan hubungan baik antara pihak internal dan pihak eksternal.

Earnings merupakan penilaian terhadap kemampuan Bank dalam menghasilkan keuntungan. Indikator dalam penelitian ini untuk mengukur *Earnings* dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan semakin baik perbankan dalam mendapatkan keuntungan (Nurdin, 2020).

Capital merupakan penilaian terhadap kemampuan Bank dalam mengelola modal untuk keperluan kegiatan operasionalnya. Indikator dalam penelitian ini untuk mengukur *Capital* yang digunakan yaitu menggunakan

Capital Adequacy Ratio (CAR). Semakin tinggi nilai rasio yang dihasilkan semakin baik perbankan dalam mengelola modal (Febriyanti, 2020).

Setelah mengetahui kinerja bank berdasarkan rasio – rasio pada indikator metode RGEC, langkah selanjutnya adalah memberikan bobot nilai pada empat (4) indikator tersebut pada masing – masing bank per tahun, dimana untuk setiap indikator pada bank akan diberi nilai sesuai dengan peringkat yang dihasilkan. Kemudian nilai tersebut di totalkan dan dikonversi dalam bentuk persen untuk diketahui peringkat kompositnya.

